

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Hiburan adalah suatu kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan hiburan dapat membantu mengatasi kejenuhan setelah melakukan aktivitas yang berat atau panjang. Kegiatan hiburan dapat berupa rekreasi di tempat-tempat yang disukai atau menghabiskan waktu bersama teman-teman atau keluarga untuk sekadar bersantai dan berbincang. Orang dapat memilih tempat favorit yang nyaman dan juga dapat memenuhi hobi mereka selama waktu luang tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari juga, manusia memerlukan interaksi dengan orang lain karena sifatnya sebagai makhluk sosial. Salah satu bentuk interaksi yang biasa terjadi adalah percakapan atau kegiatan yang disebut "*hangout*".

*Hangout* adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu luang oleh berbagai kalangan, seperti remaja, dewasa, hingga lanjut usia, tergantung dari tempat *hangout* yang dipilih. Kata "*hangout*" berasal dari bahasa Inggris yang artinya berkumpul atau menghabiskan waktu bersama teman. Biasanya, kegiatan ini dilakukan di luar rumah dan memerlukan Ruang Publik untuk ditempatkan. *Hangout* di Ruang Publik merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan zaman. Di masa lalu, orang seringkali bertemu di rumah, lapangan, atau taman. Namun sekarang, orang lebih sering berkumpul dengan teman-teman mereka di tempat-tempat umum

seperti kafe, mal, atau berbagai jenis tempat hiburan untuk mengisi waktu luang.

Salah satu tempat hiburan untuk *hangout* yang saat ini sedang diminati adalah tempat bermain *billiard*. *Billiard* adalah salah satu permainan yang dapat dimainkan oleh siapa saja, tanpa memandang usia atau latar belakang (Metcalf, 2010:14). *Billiard* telah menjadi salah satu olah raga yang sangat populer oleh masyarakat Indonesia. Hal ini juga mengakibatkan kemunculan *Billiard Hall* tersebar luas di berbagai tempat seperti kafe dan kedai.

Di Kota Bandung kita dapat melihat berbagai jenis kafe dan kedai bertebaran di setiap tempat, diantaranya ada kedai yang hanya menyediakan menu kopi dan berbagai kudapan, Saat ini kedai atau kafe juga ada yang menyediakan tempat berolah raga sekaligus *hangout* seperti *Bezimmer Billiard Hall* yang menyediakan beberapa meja *billiard* yang di setiap mejanya terdapat satu buah sofa dan meja untuk sekedar beristirahat atau bersantai sambil menikmati berbagai menu minuman dan makanan yang berada di kedai. Sehingga *Bezimmer Biliard Hall* sangat cocok untuk anak muda jaman sekarang yang gemar *hangout* sekaligus bermain *billiard* yang bisa di lakukan dalam satu tempat.

Tempat *Billiard* masih sering mendapat pandangan negatif dari sebagian besar masyarakat. Permainan yang dominan dimainkan oleh kaum Laki-Laki ini, Memiliki ciri khas ruangan yang tertutup dan pencahayaan

yang terfokus pada meja *billiard*, Dimana dapat menyebabkan wanita yang mengunjungi tempat tersebut terkadang dianggap kurang pantas atau dicap sebagai wanita "nakal". Situasi ini semakin diperparah oleh laporan tentang tempat-tempat *billiard* di kota-kota kecil yang menyalahgunakan fungsi mereka sebagai tempat hiburan, Termasuk penjualan minuman beralkohol, keberadaan wanita yang berpakaian provokatif sebagai pelayan maupun sebagai pengunjung. Padahal bermain *billiard* sendiri bukanlah suatu kesalahan. Keberatan muncul terutama terkait citra tempat-tempat *billiard* yang sering dihubungkan dengan aktivitas yang tidak sesuai, seperti perjudian dan kebiasaan merokok, yang dapat melibatkan baik Laki-Laki maupun Perempuan. Arena *billiard* yang remang-remang dan dentuman musik DJ sebagai penghibur pengunjung juga menjadi salah satu alasan *billiard* dicap negatif oleh kebanyakan masyarakat sejak dulu sehingga tidak dapat di pungkiri bahwa hingga saat ini perempuan khususnya perempuan yang menggunakan jilbab masih di anggap tabu atau kurang pantas jika berkunjung ke tempat *billiard* baik untuk sekedar berkunjung maupun bermain *billiard*.

Hal ini menimbulkan pandangan bahwa perempuan berhijab seharusnya tidak hadir di tempat bermain *billiard* karena citra negatif tempat tersebut, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Seorang perempuan yang mengenakan hijab dianggap lebih terlihat taat terhadap ajaran agama lebih tekun dalam menjalankan ibadah, Serta terlihat lebih suci dan baik dibandingkan dengan perempuan yang tidak menggunakan

hijab. Sehingga tidak seharusnya perempuan yang menggunakan hijab berada di tempat yang memiliki citra yang tidak baik serta di dominasi oleh laki-laki.

Jika membahas tentang *billiard* memang melekat dengan kata maskulinitas. Maskulinitas adalah peran sosial dan bukan sifat yang diturunkan atau didapat” (Smiler, 2004:18). Secara umum, maskulin dapat diartikan sebagai sebutan bagi seseorang yang memiliki ciri khas laki-laki maskulin (memiliki sifat jantan dan gagah) serta berperilaku seperti laki-laki. Akan tetapi sama seperti istilah feminin, istilah maskulin juga berkaitan dengan konstruksi gender pada pria. Maskulinitas bukanlah sifat yang ada secara alami pada laki-laki sejak lahir, melainkan merupakan konsep yang dibentuk oleh budaya.

Menurut Barker budaya memiliki peran penting dalam menentukan sifat dan karakteristik yang dianggap maskulin atau feminin pada pria dan wanita (Nasir, 2007:1). Saat ini seiring dengan perkembangannya zaman, tempat hiburan seperti *Billiard Hall* khususnya di *Bezimmer Billiard Hall* Bandung tidak hanya dikunjungi oleh kaum laki-laki saja, namun perempuan juga sudah banyak ditemukan di tempat *billiard* seperti *Bezimmer Biliard Hall* tak terkecuali perempuan muslimah yang berhijab, Walaupun dalam kenyataannya segmen pasar dari *Billiard Hall* masih dibatasi oleh bagaimana persepsi laki-laki terhadap wanita berhijab tidak sedikit mereka beranggapan bahwa perempuan berhijab tidak pantas berkunjung ke tempat *billiard*.

Hubungan antara persepsi laki-laki terhadap perempuan berhijab dapat dianalisis melalui lensa teori konstruksi sosial. Perempuan yang memiliki pilihan untuk menggunakan hijab diyakini dapat memberikan dampak pada moral dan karakter perempuan, membentuk kepribadian yang baik. Aktivitas berhijab tidak hanya menekankan pada tata cara berbusana, bentuk, dan nilai estetika, tetapi juga diharapkan mencakup posisi serta perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial terkait pergaulan dan tingkah laku perempuan berhijab. Persepsi merupakan respons langsung terhadap suatu pengamatan, dan melibatkan proses penerimaan pesan atau informasi. Ini juga mencakup tanggapan, yakni gambaran yang tersimpan dalam ingatan dari pengamatan, di mana objek yang diterima oleh panca indra diproses dalam otak dan membentuk kenangan dari observasi tersebut. Dengan demikian, tanggapan mencerminkan ingatan hasil pengamatan.

Dalam proses persepsi terhadap seseorang, individu yang menjadi objek persepsi memiliki pola kemampuan, perasaan, dan harapan yang membentuk persepsi tersebut. Meskipun ada perbedaan individual, orang yang menjadi objek persepsi dapat menjadi teman, bahkan memiliki pengaruh terhadap individu yang melakukan persepsi. Proses mempersepsi seseorang juga berlaku saat individu memandang orang lain dalam konteks kelompok (Bimo Walgito, 2008:07). Seperti halnya seorang laki-laki yang mempersepsikan sekelompok perempuan berhijab di tempat *billiard* sebagai hal yang kontra atau tidak setuju.

Laki-laki masih banyak yang memiliki persepsi kurang setuju terhadap perempuan berhijab yang berkunjung ke tempat *biliard* padahal penting untuk dipahami bahwa kebebasan dan pilihan individual perlu dihormati. prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap kebebasan personalitas perlu ditekankan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan menghapuskan stereotip yang tidak relevan terhadap perempuan berhijab yang mengunjungi tempat *billiard*, karena perempuan berhijab sama seperti individu lainnya, memiliki hak untuk mengeksplorasi berbagai bentuk hiburan, termasuk berkunjung ke tempat *biliard* yang sebenarnya dapat dikunjungi oleh siapa saja.

Siapa pun dapat berkunjung ke tempat *billiard* karena Tempat *billiard* atau *Billiard Hall* adalah Ruang Publik, tempat utamanya adalah sarana hiburan untuk bermain *billiard*, perempuan dan laki-laki bisa bermain *billiard*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana pemahaman mengenai kehidupan di dunia hiburan terbentuk. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki bagaimana perspektif laki-laki memandang wanita berhijab di tempat hiburan seperti tempat bermain *billiard*. Keberadaan wanita berhijab dalam lingkup ini menjadi titik tumpuan penelitian, memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pandangan masyarakat, terutama laki-laki terhadap wanita berhijab terbentuk dan terpengaruh oleh konteks sosial di tempat hiburan khususnya di *Bezimmer Billiard Hall*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah pada penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Adanya stigma dan diskriminasi yang dapat mengakibatkan pengucilan, keterbatasan interaksi sosial terhadap perempuan berhijab di tempat hiburan karena prasangka terhadap norma-norma budaya hijab.
2. Timbulnya perasaan risih kaum laki-laki terhadap perempuan berhijab di tempat hiburan.
3. Adanya persepsi negatif laki-laki terhadap perempuan berhijab di tempat hiburan.

## 1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.:

1. Bagaimana konstruksi sosial<sup>D</sup> kaum laki-laki terhadap kehadiran perempuan berhijab sebagai pengunjung *Bezimmer Billiard Hall*?
2. Bagaimana persepsi positif dan negatif laki-laki terhadap perempuan berhijab di *Bezimmer Billiard Hall*?
3. Bagaimana upaya laki-laki mengubah persepsi negative terhadap perempuan berhijab di *Bezimmer Billiard Hall*?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas makas dapat disusun beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kontruksi sosial kaum laki-laki terhadap kehadiran perempuan berhijab sebagai pengunjung *Bezimmer Billiard Hall*.
2. Untuk mengetahui persepsi laki-laki terhadap perempuan berhijab di *Bezimmer Billiard Hall*.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya laki-laki mengubah persepsi negative terhadap perempuan berhijab di *Bezimmer Billiard Hall*.

#### 1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis atau praktik sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu-ilmu sosial khususnya mata kuliah sosiologi yang berkaitan dengan kajian perilaku perempuan berhijab di tempat hiburan.
2. Penelitian diharapkan menambah pemahaman tentang persepsi gender dan teori konstruksi sosial dalm kaitannya dengan persepsi kaum laki-laki terhadap pengunjung perempuan berhijab di *Bezimmer Billiar Hall* Kota Bandung.
3. Secara umum, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pihak yang berkepentingan dengan masalah yang diteliti



oleh Penulis tentang konstruksi sosial mengenai perempuan berhijab di tempat hiburan.

## 1.6 Kerangka Berpikir

Keberadaan perempuan yang memakai hijab di tempat hiburan adalah sebuah contoh konkret tentang bagaimana identitas individu dibentuk oleh faktor-faktor sosial. Masyarakat menciptakan standar dan ekspektasi terkait perilaku perempuan berhijab di tempat hiburan, termasuk bagaimana mereka seharusnya berpenampilan, berinteraksi sosial dan ikut serta dalam aktivitas di lingkungan tersebut.

Teori konstruksi sosial mengungkap bagaimana norma sosial dibentuk oleh masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat dapat membawa harapan atau stereotip tertentu terhadap perempuan berhijab yang berada di tempat hiburan, seperti mengantisipasi tingkat konservatif yang lebih tinggi atau merasa bahwa mereka seharusnya tidak berada di sana. Proses konstruksi sosial juga mencakup pemberian label dan pemberian stigma. Perempuan yang mengenakan hijab di tempat hiburan mungkin diberi label atau menghadapi stigma oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Hal ini bisa berdampak pada cara mereka diperlakukan serta perasaan mereka terhadap penerimaan atau kritik di lingkungan tempat hiburan tersebut. Teori konstruksi sosial juga mengakui kemampuan norma dan pandangan masyarakat untuk mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.

Masyarakat memiliki pandangan bahwa tempat hiburan seperti *Billiard Hall* merupakan tempat yang erat kaitannya dengan maskulinitas atau kehadiran laki-laki. Bahkan, meskipun saat ini sudah banyak tempat *billiard* yang disediakan di kafe, seperti *Bezimmer Billiard Hall* yang terletak di satu lokasi dengan kedai yang buka sejak pagi, masyarakat masih memandang negatif permainan *billiard* karena dianggap memiliki unsur negatif. Persepsi ini muncul karena meja *billiard* sering ditemukan di tempat hiburan malam yang menyediakan minuman beralkohol sehingga dianggap sangat tidak pantas bagi perempuan berhijab khususnya perempuan muslimah yang menggunakan hijab untuk berkunjung ke tempat *billiard*.

Namun faktanya, situasi yang terjadi jauh berbeda. Saat ini, tempat bermain *billiard* tidak selalu berada di tempat hiburan malam seperti *Bezimmer Billiard Hall* yang terletak di dalam sebuah kafe, yang dimana pengunjungnya tidak hanya terdiri dari laki-laki, namun juga banyak perempuan, termasuk perempuan muslimah berhijab. Kehadiran perempuan muslimah berhijab dianggap memiliki identitas khusus karena penggunaan hijab biasanya terlihat di tempat-tempat keagamaan seperti masjid, pengajian, dan kajian. Namun, sekarang kehadiran perempuan muslimah berhijab semakin umum ditemukan di *Bezimmer Billiard Hall* meskipun ada sebagian dari masyarakat menolak kehadiran mereka tapi tidak sedikit juga ada menerima kehadiran mereka.

Peter L. Berger adalah seorang sosiolog dari Amerika Serikat, membahas teori yang menjelaskan bahwa seseorang memiliki peran penting dalam menentukan lingkungan sosial yang dibuat berdasarkan keinginannya, serta memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas pranata sosialnya. Realitas sosial dibentuk oleh masyarakat, sehingga menghasilkan suatu realitas sosial yang dapat diterima dalam sebuah masyarakat, namun dapat ditolak oleh masyarakat yang lain (Berger & Luckmann, 1990:34).

Teori Kontruksi Sosial menjadi fondasi utama dalam menjelajahi dinamika pandangan laki-laki terhadap wanita berhijab di tempat biliar. Konsep ini mengemukakan bahwa realitas sosial dibentuk oleh interpretasi bersama masyarakat, dan norma serta nilai-nilai memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi individu. Dengan mengadopsi teori ini, penelitian ini bertujuan merinci dan menganalisis konstruksi sosial yang memengaruhi cara laki-laki melihat dan merespons wanita berhijab di lingkungan tempat biliar sebagai tempat hiburan yang umumnya dianggap maskulin, memberikan latar belakang unik untuk mengeksplorasi pandangan laki-laki terhadap wanita berhijab. Dalam suasana yang mungkin didominasi oleh norma dan ekspektasi tertentu.

Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Berger sangat relevan dengan topik Penelitian yang sedang dibahas mengenai bagaimana konstruksi sosial di tempat *billiard* memengaruhi cara pandangan laki-laki

terhadap wanita yang memakai hijab sebagai pengunjung di tempat hiburan *billiard* khusus nya di bezimmer *billiard* hall.

Konstruksi sosial mengenai laki-laki terhadap wanita berhijab, dapat diterapkan melalui 3 konsep kontruksi sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut penjelasannya:

1. Eksternalisasi:

Eksternalisasi mencakup proses eksternal atau eksternalisasi pemikiran dan pandangan terhadap wanita berhijab. Ini dapat terjadi melalui tindakan verbal, stereotip, atau tindakan perilaku yang tercermin dalam interaksi sosial. Misalnya, komentar atau sikap yang dapat tercermin dari pandangan laki-laki terhadap wanita berhijab di lingkungan sekitarnya (Berger dan Luckmann 1990:5).

2. Objektivasi:

Melibatkan cara di mana individu atau kelompok menganggap wanita berhijab sebagai objek atau entitas terpisah, terkadang mengurangi identitas mereka menjadi atribut fisik atau pakaian. Dalam konteks ini, laki-laki mungkin cenderung melihat wanita berhijab melalui lensa norma sosial atau budaya tertentu, mengabaikan kompleksitas individu mereka (Berger dan Luckmann 1990:32).

### 3. Internalisasi:

Terkait dengan penerimaan atau penyerapan pandangan dan norma sosial terkait wanita berhijab oleh individu. Laki-laki dapat menginternalisasi pandangan masyarakat tentang wanita berhijab, yang kemudian dapat memengaruhi keyakinan dan perilaku mereka terhadap wanita yang memilih berhijab. Ini bisa melibatkan pemahaman atau penerimaan terhadap norma-norma tertentu tentang penampilan dan peran wanita (Berger dan Luckmann 1990:19).

Dengan memahami ketiga konsep ini, kita dapat melihat bagaimana proses konstruksi sosial terjadi dalam persepsi dan interaksi laki-laki terhadap wanita berhijab melalui eksternalisasi pandangan, objektivasi dalam pemahaman mereka, dan internalisasi norma sosial yang berkaitan.



## 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Indri Muliani (2020) wanita dan dunia hiburan: studi Kasus Wanita Bekerja di *billiard* Kota Pekanbaru yang membahas tentang meningkatnya jumlah pekerja perempuan yang bekerja di salah satu tempat hiburan malam, yaitu tempat bermain *billiard*. Penelitian tersebut membahas tentang lapangan pekerjaan di tempat bermain *billiard* yang menarik minat tidak hanya kaum laki-laki, tetapi juga perempuan. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis kehidupan perempuan yang bekerja sebagai *score girl* di tempat bermain *billiard* yang terletak di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kehidupan para perempuan yang memilih bekerja sebagai *score girl* di tempat bermain *billiard*. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling peneliti memilih lima orang *score girl* sebagai informan, ditemukan bahwa hidup sebagai *score girl* tidaklah mudah bagi kelima informan peneliti. Mereka memilih pekerjaan yang berbeda dari pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh perempuan lain, dan mengalami konsekuensi seperti pandangan buruk dari masyarakat. Meskipun demikian, mereka tetap menjalani kehidupan sehari-hari seperti perempuan muda pada umumnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah terletak pada pembahasannya yaitu perempuan di tempat *billiard* juga teknik penelitiannya menggunakan metode kualitatif seperti metode yang akan dilakukan peneliti. Namun, perbedaannya terletak pada fokus Penelitian. penelitian ini berfokus pada perempuan yang bekerja di tempat *billiard*, sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada perempuan

muslimah yang mengunjungi tempat *billiard*. Selain itu, lokasi Penelitian juga berbeda karena penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kota Bandung, sedangkan penelitian ini dilakukan di Pekanbaru.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Sitti Zulaiha (2021) yang membahas penelitian mengenai kontruksi sosial terhadap perempuan berhijab di Universitas Islam Trunojoyo Madura. Dari Penelitian dengan metode kualitatif deskriptif tersebut, ditemukan bahwa Sitti Zulaiha berpendapat bahwa ada perbedaan pendapat tentang hijab di kalangan informan ada yang beranggapan bahwa hijab sebagai pakaian lurus yang tidak terpotong dan juga yang beranggapa bahwa hijab sebagai kerudung. Mahasiswi berhijab gaul dikonstruksikan tipologi yang hanya memaknai hijab sebagai sebuah tradisi di dalam keluarga sedangkan mahasiswi berhijab besar memaknai bahwa hijab adalah kewajiban dan perintah dari Allah yang harus di lakukan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti, yaitu keduanya mengkaji tentang perempuan di berhijab dan menggunakan metode penelitian kualitatif dekriptif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus Penelitiannya dan tempat penelitian nya. Penelitian ini memfokuskan kontruksi terhadap wanita berhijab gaul di lingkungan kampus sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus terhadap kontruksi sosia wanita berhijab di tempat hiburan.

Penelitan ketiga di lakuan oleh Saiful Rizal (2017) Penelitian yang memfokuskan pada hubungan antara kekuasaan perempuan dan peran gender dalam konteks Ruang Publik, dengan menggunakan warung kopi sebagai subjek

Penelitiannya. Tujuan Penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana kekuasaan dan hubungan gender beroperasi di warung kopi tradisional di Kabupaten Tulungagung (Rizal, 2017). Hasil dari Penelitian yang dilakukan adalah melalui metode observasi dan wawancara menyimpulkan bahwa budaya patriarki yang kuat masih sangat dianut oleh masyarakat Jawa dan secara khusus terlihat di warung kopi. Tanda-tanda kekuasaan laki-laki terlihat jelas di seluruh sudut warung kopi, mengimplikasikan bahwa perempuan dianggap tidak pantas untuk memasuki warung kopi tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang relasi perempuan di tempat hiburan dan menggunakan metode Penelitian kualitatif. Namun, perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada objek penelitian. Penelitian ini hanya terfokus pada perempuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan membahas aspek lain dari persepsi laki-laki terhadap wanita berhijab di tempat hiburan. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian-penelitian terdahulu dapat memberikan pemahaman mengenai konstruksi sosial yang objek penelitiannya adalah perempuan yang didalamnya terdapat sebuah konstruksi sosial. Tentunya ada hal-hal penting yang dirasa kurang dikaji lebih dalam dari tinjauan pustaka diatas, yaitu membahas aspek lain dari persepsi laki-laki terhadap wanita berhijab di tempat hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan mengkaji konstruksi sosial mengenai perempuan berhijab di tempat hiburan. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan kajiannya di *Bezimmer Billiard Hall* Kota Bandung.